Rikrik Aulia Rahman

Di : Rikrik_ar_bdg@yahoo.co.id

Mendapatkan Ilmu Dengan Membaca Sendiri

Lalu Mengamalkan dan Menyebarkannya

Muqadimah

إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره، ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا، من يهده الله فلا مضل له، ومن يضلل فلا هادي له .وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله.

أما بعد:

Membaca sendiri kitab–kitab/tulisan-tulisan, baik itu hadits, fatwa atau yang lainnya, tanpa guru yang punya sanad kepada penulisnya, diperbolehkan. Bahkan dia wajib mengamalkan isinya jika telah yakin akan kebenaran kitab/tulisan itu kepada penulisnya.

Ibn Qayyim rahimahullahu (w. 751 H) dalam I'lam Al-Muwaqqi'in hal. 713 berkata,

”Peminta fatwa boleh melaksanakan catatan atau tulisan seorang mufti walaupun ia belum mendengar fatwa itu secara langsung dengan syarat ia harus mengetahui bahwa tulisan fatwa itu diyakini kebenarannya dari sang pemberi fatwa. Seseorang boleh menerima sabda Rasul berupa tulisan walaupun yang menulisnya adalah seorang hamba, wanita, anak kecil atau orang sakit. Dibolehkan juga bagi seseorang untuk bersandar pada apa yang ia dapati melalui tulisan berupa wasiat dari ayahnya atau suaminya, lalu memberikan warisan dengan bersandar pada wasiat yang ditulis itu tanpa perlu menghadirkan dua orang saksi. Begitu juga jika seseorang periwayat hadits menuliskan hadits kepada orang lain. Maka orang itu boleh bersandar pada tulisan hadits itu dalam melaksanakannya. Inilah yang dilakukan umat sejak zaman Nabi hingga zaman sekarang, walaupun ditentang oleh para penentang. Rasulullah shallallahu ’alaihi wasalam telah mengirim surat kepada raja dan seluruh umat untuk memeluk Islam. Surat-surat itu sudah menjadi hujjah bagi mereka walaupun mereka belum bertemu langsung dengan beliau. Suatu hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa kedudukan tulisan atau yang menyerupainya adalah sama dengan ungkapan”.

Hal ini pernah dicontohkan oleh Khalifah Umar radhiyallahu’anhu dimana beliau menetapkan hukum tentang diyat dengan denda 15 ekor unta dalam kasus ibu

jari tangan. Ketika beliau mendapatkan catatan keluarga Amr ibn Hazm yang didalamnya ada sabda Rasulullah shallallahu'alaihi wasalam : "... dan dalam satu jari disana ada (denda) 10 onta". Maka beliau membatalkan hukumannya (denda 15 ekor unta) dan menerima ketetapan (10 onta) dari Rasulullah shallallahu'alaihi wasalam melalui catatan itu, [1] yang adalah surat fatwa dari Rasulullah shallallahu'alaihi wasalam untuk penduduk Yaman.

Dalam ilmu riwayat meriwayatkan (ilmu hadits) dikenal istilah wijadah, yaitu : "Seorang rawi mendapat hadits atau kitab dari tulisan orang yang meriwayatkannya, sedang hadits-hadits ini tidak pernah si rawi mendengar atau menerima dari yang menulisnya'. Atau "Seseorang mendapatkan sebuah hadits atau kitab dengan tulisan seseorang disertai sanadnya".[2]

Dan wijadah ini diperbolehkan dimasa-masa terakhir ini, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibn Sholah (w. 643 H) rahimahullahu,

---

[1] Lihat Ar-Risalah Imam Syafi'i hal. 422, Tamam Al-Minah Al-Albani hal. 37-38, lihat dalam Bulughul Maram Ibn Hajar no. 1219 kelengkapan catatan itu tentang diyat. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Al-Maroosil (225), Nasai no. 4835, Ad-Darimi no. 2352, dan lihat dalam Al-Irwa, Al-Albani, no. 2212 dan 2248.

[2] al-Baitsul Hatsits, Ibn Katsir/Ahmad Syakir hal. 122

...فإنه لو توقف العمل فيها على الرواية لانسدَّ باب العمل بالمنقول، لتعذر شرط الرواية فيها

"...karena seandainya pengamalan itu tergantung pada periwayatan maka akan tertutuplah pintu pengamalan hadits yang dinukil (yang dimangkul) karena tidak mungkin terpenuhinya syarat periwayatan padanya".[3]

Syaikh Al-Muhadits Ahmad Syakir (w. 1377 H) rahimahullahu mengatakan bahwa yang tepat itu wajib (mengamalkan hadits shahih yang diriwayatkan dengan al-wijadah).[4]

Ini bukan termasuk bab 'pencurian' sama sekali. Adapun kutipan dari Syaikh Muhammad Mushtofa Azami ahli hadits dari India [5] dalam bukunya

Syaikh Muhammad Mushtofa Azami

[3] Ulumul Hadits hal. 87

[4] Lihat dalam al-Baitsul Hatsits Syarah Ikhtishar Ulumul Hadits, cetakan Dar Kutub Al-Ilmiyah, tentang wijadah hal. 122-126

[5] Beliau lahir di kota Mano, India Utara tahun 1932 M, dan pernah sekolah di Universitas Cambridge, Inggris. Lalu pindah ke Mekkah untuk mengajar di Universitas King Abdul Aziz (Ummul Quro), diantara temannya di Universitas ini adalah Dr. Amin Al-Mishri, murid Al-Albani. Lalu beliau mengajar di Universitas King Saud, hingga pada tahun 1400 H/ 1980 M beliau mendapatkan Hadiah Internasional Raja Faisal untuk pengabdiannya kepada Islam.

yang terkenal Studies In Early Hadith Literature (Dirasat fi Al-Hadith an-Nabawi wa Tarikh Tadwinih), maka yang Syaikh maksud dengan 'pencuri hadits' adalah jika si penukil (rawi) tidak jujur dalam penukilannya.

Dalam halaman 520 (cetakan Indonesia) beliau berkata,

> "Memang terkadang mereka tidak memperoleh izin dari penulis atau pengarangnya untuk meriwayatkan isi kitabnya. Akan tetapi dalam hal ini mereka jujur menuturkan hal itu".

Lalu beliau menyebutkan contohnya.

Bahkan dalam takhrijnya untuk Shahih Ibn Khuzaimah, beliau menyerahkan pengoreksian kitab itu kepada Syaikh Al-Albani dan menyebut beliau dengan sebutan, "Fadhilatus Syaikh Al-Muhadits Al-Kabir Nasiruddin Al-Albani…" (1/6), padahal ia mengetahui bahwa Syaikh Al-Albani lebih banyak mendapatkan ilmunya (membaca) di perpustakaan seperti telah ma'ruf.

Jadi tidak boleh mengatakan kepada kaum muslimin zaman sekarang yang sebagian besar mendapatkan ilmu dengan membaca dan wijadah, sebagai pencuri, apalagi beranggapan bahwa ilmunya tidak sah, kalau diamalkan tidak akan diterima, kalau shalat maka shalatnya tidak sah, kalau puasa, puasanya tidak sah, kalau syahadat maka

syahadatnya tidak sah sehingga Islamnya pun bisa menjadi tidak sah. Bahkan kalangan ghulat (ekstrim) berpendapat demikian untuk mengkafirkan kaum muslimin. [6]

Jika tuduhan mereka benar, maka telunjuk tafkir tidak hanya terarah kepada umat Islam di zaman sekarang, justru terarah juga kepada banyak muhaditsin (para ulama ahli hadits) sejak dahulu, yakni yang telah memperbolehkannya bahkan memegangnya dengan kuat jika kitab yang diwijadahi yakin benar-benar berasal dari pengarangnya.

Imam Abdullah ibn Ahmad ibn Hambal rahimahullahu (w. 290 H) yang merupakan satu-satunya penyambung sanad Musnad ayahnya (Imam Ahmad ibn Hambal rahimahullahu) banyak mendapatkan hadits dari ayahnya secara wijadah.

Beliau sering berkata :

وَجَدْتُ فِى كِتَابِ أَبِى بِخَطِّ يَدِهِ

Artinya : “Aku menemukan (wijadah) dari kitab bapakku dengan tulisan tangannya sendiri”.

Akan tetapi tidak ada diantara muhadits yang menuduh Imam Abdullah ibn Hambal sebagai pencuri, dan tidak ada

[6] Dalam hal ini mereka memiliki kaidah sendiri yang disebut mangkul musnad muntasil, padahal ada beberapa syarat lain diterimanya sebuah hadits diantaranya ketsiqohan perawi, hapalan dan lainnya.

yang menolak keabsahan Musnad Ahmad kecuali orang yang menyimpang.[7] Musnad Ahmad telah dikutip, dijadikan dalil, ditelaah dan diamalkan oleh para muhadits sepanjang zaman. Dan Musnad Ahmad ini telah kita warisi dan kita dapatkan, baik itu secara wijadah maupun yang selain itu.

Gambar :
Syaikh Al-Kautsari

Silahkan anda menyimak Musnad Ahmad, maka akan banyak anda temukan perkataan semisal ini, bahkan dari selain Imam Abdullah.

Misalnya dalam Musnad (5/396) no.

---

[7] Salah satu orang yang menyimpang itu adalah Syaikh Muhammad Zahid ibn Hasan ibn Ali al-Kautsari (1296 – 1371 H). Dalam bukunya al-Isyfaq 'ala Ahkam Ath-Thalaq (hal. 23 cet Hamsh) dia berkata : "Musnad Ahmad karena diriwayatkan secara tunggal bukan termasuk kitab sunnah yang shahih sama sekali". Pada hal 24 dia berkata, "Karena periwayatan melalui pendengaran dan penuturan tidak bisa menggantikan riwayat mu'an'an, maka kitab seperti Musnad Ahmad tidak bisa diterima. Hal itu karena kurangnya akurasi pada seseorang yang meriwayatkan musnad yang besar ini seorang diri".

Apa yang dituduhkannya pada Imam Abdullah ini tidak mengherankan sebab ia telah melakukan tuduhan yang serupa kepada sekitar hampir 300 perawi yang mayoritasnya adalah perawi yang tsiqoh dan dhabit. Diantaranya adalah 80 haafizh, dan sejumlah Imam seperti Imam Malik, asy-Syafi'i dan Ahmad. Ia menjelaskan bahwa ia tidak menganggap Syaikh Ibnu Hayyan sebagai orang yang tsiqoh, tidak pula al-Khatib al-Baghdadi dan yang semisalnya [lihat perkataan Syaikh Al-Albani tentang Al-Kautsari dalam Syarh Aqidah ath-Thohawiyah" hal. 45].

23406, terdapat riwayat yang tidak sesuai dengan kaidah ‘mangkul’ :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِى أَبِى حَدَّثَنَا عَلِىُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا مُعَاذٌ - يَعْنِى ابْنَ هِشَامٍ - قَالَ وَجَدْتُ فِى كِتَابِ أَبِى بِخَطِّ يَدِهِ وَلَمْ أَسْمَعْهُ مِنْهُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِى مَعْشَرٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ النَّخَعِىِّ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ حُذَيْفَةَ أَنَّ نَبِىَّ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « فِى أُمَّتِى كَذَّابُونَ وَدَجَّالُونَ سَبْعَةٌ وَعِشْرُونَ مِنْهُمْ أَرْبَعُ نِسْوَةٍ وَإِنِّى خَاتَمُ النَّبِيِّينَ لاَ نَبِىَّ بَعْدِى .

Artinya : Menceritakan kepada kami Abdullah, menceritakan kepada saya Bapakku, menceritakan kepada kami Ali ibn Abdullah, menceritakan kepada kamu Mu’adz yakni Ibn Hisyam, dia berkata : Aku menemukan dalam kitab bapakku dengan tulisan tangannya dan aku tidak mendengar hadits ini darinya [وَجَدْتُ فِى كِتَابِ أَبِى بِخَطِّ يَدِهِ وَلَمْ أَسْمَعْهُ مِنْه]. Dari Qatadah dari Abi Ma’syar dari Ibrahim An-Nakha’i dari Hamam dari Hudzaifah, sesungguhnya Nabi shollallahu’alaihi wasallam bersabda : “Dalam umatku akan ada para Pendusta dan Dajjal-Dajjal berjumlah duapuluh tujuh, dan diantara mereka ada empat wanita. Dan saya adalah nabi terakhir, tidak ada lagi nabi setelahku”.

Hadits ini telah disepakati keshahihannya oleh para Huffazh dan ahli-ahli hadits kenamaan dan mereka juga mengamalkannya, membahasnya lalu mengeluarkan hukum darinya. Bahkan tidak hanya Imam Ahmad (w. 241 H) yang menerima dan meriwayatkannya melainkan juga diriwayatkan oleh:

1. Al-Bazzar (w. 292 H) sebagaimana dikatakan Imam Al-Haitsami (w. 807 H) dalam Majma Az-Zawaid (7/332) : "Diriwayatkan oleh Ahmad, Thabrani dalam Al-Kabir dan Al-Ausath, dan Al-Bazzar, dan rijal Al-Bazzar rijal shahih".
2. Ath-Thahawi (w. 321 H) dalam Musykilul Atsar (4/104),
3. Thabrani (w. 360 H) dalam Mu'jam Al-Kabir (3/169) no. 3026 dan Al-Ausath (5/327),
4. dan Abu Nu'aim (w. 430 H) dalam Hilyatul Auliya (4/179).

Padahal, Mu'adz salah satu rawi hanya membaca dari kitab Ayahnya tidak mendengar langsung darinya. [8]

---

[8] Riwayat hidup Mu'adz ibn Hisyam disebutkan oleh Adz-Dzahabi dalam Mizan Al-I'tidzal jilid 4 biografi no. 8615, beliau berkata : "Mu'adz ibn Hisyam ibn Abi Abdullah Al-Dastawa'i Al-Bashri, shaduq, shohibul hadits dan terkenal". Berkata Ibn Madini, "Disisinya ada sekitar sepuluh ribu hadits dari Ayahnya". Al-Mizzi dalam Tahdzib Al-Kamal jilid 28 no. 6038, disana

Bahkan komentator Musnad Ahmad, Syaikh Syu'aib Al-Arnauth berkata: "Isnadnya shahih, rijalnya tsiqah, rijal shahih".

Wijadahnya Mu'adz ibn Hisyam ini telah diriwayatkan oleh banyak muhadits selain riwayat diatas, misalkan dalam hadits tentang shalat jum'at yang berbunyi :

احْضُرُوا الذِّكْرَ وَادْنُوا مِنْ الْإِمَامِ فَإِنَّ الرَّجُلَ لَا يَزَالُ يَتَبَاعَدُ حَتَّى يُؤَخَّرَ فِي الْجَنَّةِ وَإِنْ دَخَلَهَا

Artinya : "Dan datangilah dzikir (shalat/khutbah jum'at), dan mendekatlah kepada imam karena sesungguhnya seorang laki-laki tidak henti-hentinya menjauh dari imam sehingga dia diakhirkan dalam memasuki surga, walau (pada akhirnya juga) memasukinya".

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud (1/289) no. 1108 beliau berkata :

---

disebutkan bahwa jika Mu'adz mendengar dari ayahnya, dia berkata, "Ini aku mendengarnya (langsung)", kemudian jika tidak, dia berkata, "Ini tidak didengar (langsung) darinya". Disebutkan pula oleh Bukhari dalam Tarikh jilid 7 biografi no. 1572, dan dalam kitab biografi lainnya.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ قَالَ وَجَدْتُ فِي كِتَابِ أَبِي بِخَطِّ يَدِهِ وَلَمْ أَسْمَعْهُ مِنْهُ قَالَ قَتَادَةُ عَنْ يَحْيَى بْنِ مَالِكٍ عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ...

Artinya : menceritakan kepada kami Ali Ibn Abdullah, menceritakan kepada kami Mu'adz ibn Hisyam, beliau berkata, "Aku menemukan dalam kitab bapakku dengan tulisan tangannya dan aku tidak mendengar hadits ini dari beliau". Beliau berkata : Qatadah dari Yahya ibn Malik dari Samurah ibn Jundub…(dan seterusnya sampai akhir hadits).

Saya katakan : "Bukankah mereka telah mendengar dan membaca hadits ini dalam Sunan Abu Dawud? [9], kenapa mereka tidak mengambil pelajaran?".

Hadits ini dikeluarkan pula oleh :

1. Ahmad (5/11) no. 20130,
2. Al-Hakim (1/427) no. 1068,
3. Baihaqi (3/238) no. 5722.

[9] Abu Dawud juga mengeluarkan hadits wijadah yang lain, yaitu haditsnya Ibn Sarhi pada (no. 4488).

Kemudian walaupun dengan wijadah tetapi Imam Al-Hakim berkata, “Shahih berdasarkan syarat Muslim” dan disepakati Adz-Dzahabi (1/289).

Dihasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam ash-Shahihah no. 365.

Al-Albani kemudian menyebutkan riwayat serupa yang redaksinya bertentangan dengan wijadahnya Mu’adz, lalu beliau mendha’ifkannya sebab walaupun hadits yang bertentangan itu diriwayatkan secara sema’ (pendengaran), tapi perawi yang meriwayatkannya dha’if yaitu Hakam ibn Abdul Malik.

Hadits yang dha’if ini diriwayatkan oleh Ahmad (5/10) no. 20124, Baihaqi dalam Sunan (3/238) no. 5724 dan dalam Syu’ibul Iman (3/106) no. 3018, Thabrani dalam Mu’jam Ash-Shaghir (1/216) no. 346 dan Ad-Dailami (1/107) no. 361.

Hadits dari jalan sema’an ini telah dilemahkan pula oleh :

1. Al-Haitsami (w. 807 H) dalam Al-Majma (2/177), beliau berkata, “Didalamnya ada Hakam ibn Abdul Malik, dia ini dha’if”.
2. Al-Mundziri (w. 656 H) dalam At-Targhib (1/255)
3. Ath-Thabrani

4. dan Al-Ashbahani sebagaimana dituturkan Al-Albani.

Ini menegaskan kepada kita bahwa wijadah bisa diterima asal ada keyakinan pada yang diwijadahi, bahkan yang menjadi tolak ukur riwayat diatas adalah kejujuran rawinya sebagaimana yang nampak. Mu'adz ibn Hisyam adalah orang yang diterima haditsnya dan diyakini kejujurannya oleh para ahli hadits, berbeda dengan Hakam ibn Abdul Malik walaupun ia mengaku telah mendengar (sema') tapi dia rawi yang dha'if, maka riwayatnya tetap ditolak.

Maka perhatikanlah masalah ini.

Imam Daruquthni (w. 385 H) menerima riwayat wijadah dalam Sunannya (no. 307), beliau berkata :

..وَحَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ الْحَسَنِ بْنِ يُوسُفَ الْمَرْوَرُّوذِىُّ قَالَ وَجَدْتُ فِى كِتَابِ جَدِّى حَدَّثَنَا أَبُو يُوسُفَ الْقَاضِى...

.. Dan menceritakan kepada kami Al-Hasan ibn Sa'id ibn Al-Hasan ibn Yusuf al-Marwarudzi, beliau berkata, "Aku menemukan (wijadah) dalam kitab Kakekku, menceritakan kepada kami Yusuf al-Qadhi…".

Artinya Hasan al-Marwarudzi tidak mendengar langsung dari kakeknya itu melainkan dapatkannya secara wijadah,

sebab ketika ia dapatkan secara sama', dia berkata seperti pada no. 1651 dalam Sunan Ad-Daruquthni:

وَجَدْتُ فِى كِتَابِ جَدِّى وَحَدَّثَنِى بِهِ أَبِى عَنْ جَدِّى حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ ...

"Aku menemukan dalam kitab kakekku dan telah menceritakan kepada ku hadits ini bapakku dari kakekku, menceritakan kepada kami Baqiyah…"

Pada hadits yang ini Hasan al-Marwarudzi telah mendapatkan baik secara wijadah dari kitab kakeknya maupun secara sama' melalui ayahnya.

Bahkan para ahli hadits yang menerima riwayat wijadah dalam kitabnya lebih banyak dari yang belum kami sebutkan, diantaranya akan kami urutkan menurut tahun kelahirannya :

1. Abdurrazaq (w. 211 H) dalam Al-Mushanaf no. 1134, 4335, 9473 dan lainnya
2. Ibn Sa'ad (w. 230 H) dalam Thabaqah (1/70), dan lainnya
3. Ibn Abi Syaibah (w. 235 H) dalam Mushanaf (1/344/4) dan (6/304/5).

4. Abd ibn Hamid (w. 249 H) dalam Musnad (1/193) no. 182
5. Ibn Abi Dunya (w. 281 H) dalam Sifatul Jannah no. 154
6. Abu Ya'la (w. 307 H) dalam Al-Musnad (14/194) no. 6759
7. At-Thabari (w. 310 H) dalam Tahdzib Al-Atsar (3/42) no. 650.
8. Abu Awanah (w. 316 H) dalam Mustakhrij-nya (5/361) no. 2030
9. Ibn Abi Hatim (w. 327 H) dalam Tafsir no. 6843, 7537, 14059, dan 16412.
10. Ibn Sunni (w. 364 H) dalam Amal Yaum Wal Lailah (2/305) no. 422
11. Al-Lalikai (w. 418 H) dalam Al-Ushul (1/455) no. 383 dan lainnya
12. Ibn Abdil Bar (w. 463 H) dalam Jami Al-Bayan Al-Ilmu (1/234) no. 218
13. Ibn Atsakir (w. 571 H) dalam Tarikh Dimasyq (7/82), (9/434) dan lainnya

14. Dan lain-lain. [10]

*****

Yang paling aneh lagi adalah kenapa mereka yang ekstrim itu, masih menerima riwayat Al-Bazzar dan mengamalkan-nya –jika mereka konsisten dengan prinsipnya- yaitu hadits tentang dua khutbah pada khutbah Ied.[11]

Dikeluarkan oleh Al-Bazzar dalam Musnad no. 1116 (no. 53 - Musnad Sa'ad) atau dalam Bahrul Zakhr (3/355) no. 998, beliau berkata:

حدثنا عبدالله بن شبيب قال نا أحمد بن محمد بن عبد العزيز قال وجدت في كتاب أبي قال حدثني مهاجر بن مسمار عن عامر بن سعد عن أبيه أن النبي صلى الله عليه وسلم صلى العيد بغير أذان ولا إقامة وكان يخطب خطبتين قائما يفصل بينهما بجلسة

---

[10] Sampai sini saja telah terkumpul kurang lebih 24 ahli hadits yang meriwayatkan hadits wijadah.

[11] Kemudian ada sebagian orang jahil menuduh saya, bahwa saya mengingkari sunnahnya khutbah ied, padahal saya sama sekali tidak mengingkarinya sebab ia diriwayatkan dalam hadits-hadits shahih, bagaimana saya mengingkarinya?. Tetapi yang saya ingkari adalah khutbah ied yang diadakan dua kali, dimana diselingi diantara keduanya dengan duduk semisal khutbah jum'at. Ini tidak disyari'atkan kecuali oleh hadits dha'if.

وهذا الحديث لا نعلمه يروى عن سعد إلا من هذا الوجه بهذا الإسناد

Artinya : Menceritakan kepada kami Abdullah ibn Syabib, dia berkata: mengkhabarkan kepada kami Ahmad ibn Muhammad ibn Abdul Aziz, dia berkata: aku menemukan (wijadah) didalam kitab bapakku, beliau berkata: menceritakan kepada kami Muhajir ibn Masamar dari Amar ibn Sa’ad dari Bapaknya (Sa’ad). Sesungguhnya Nabi shollallahu’alaihi wasallam shalat ied dengan tanpa adzan dan tanpa iqamat dan biasa berkhutbah dua kali, diantara keduanya dipisahkan dengan duduk”.

[Kemudian Al-Bazzar berkata:] “Dan hadits ini tidak diketahui diriwayatkan dari Saad kecuali melalui riwayat ini dengan isnad ini pula”.

Saya katakan : Bukankah hadits ini tidak sesuai dengan syarat mendengar langsung dari guru karena rawi (Ahmad ibn Muhammad) hanya mendapat hadits secara wijadah (membaca dari kitab) milik ayahnya. Lalu kenapa mereka masih mengamalkannya ?.

Ini namanya berdalil dengan sekehendak hatinya, dan agama kita tidak dibangun dengan itu.[12]

*****

Sesungguhnya kaidah batil yang mereka buat itu sebagai belenggu bagi pengikut. Sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Ali Hasan Al-Halabi [13],

Gambar :
Syaikh Ali Hasan Al-Halabi

[12] Para muhadits telah menolak riwayat ini bukan karena wijadahnya itu tapi sebab didalam sanadnya terdapat Abdullah ibn Syabib ibn Khalid, syaikh Al-Bazzar, dia ini haditsnya mungkar. Lihat Ibnu Hibban dalam Al-Majruhin min Al-Muhaditsin wa Dhu'afa wal Matrukin jilid 2 biografi no. 581, Ibn Abi Hatim dalam Jarh wa Ta'dil jilid 5 h. 83-84 biografi no. 387, Ibnu Adi dalam Al-Kamil fi Adh-Dhu'afa jilid 4 biografi no. 1099, Al-Khattib Al-Baghdadi dalam Tarikh Baghdad jilid 9 biografi no. 5106 dan Ibnu Hajar dalam Lisan Al-Mizan jilid 3 biografi no. 1245.

[13] Syaikh lahir tahun 1380 H/1960 M di kota Zarqa, Yordania. Beliau adalah murid terbaik Syaikh Al-Albani sampai dikatakan oleh Syaikh Muhammad Abdul Wahab Marzuq Al-Bana, "Syaikh Al-Albani adalah Ibn Taimiyah zaman ini, dan muridnya Syaikh Ali Hasan, Ibn Qayyim zaman ini". Beliau bertemu Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani pada akhir 1977 M di Yordania, belajar kepadanya kitab "Ishkaalaat Al-Baa'ith al-Hatheeth" dan kitab-kitab lainnya mengenai hadits dan ilmu hadits. Beliau memiliki ijazah hadits dari beberapa ulama seperti :

1. Syaikh Badi`uddin As-Sindi,
2. Syaikh Muhammad Asy-Syanqithi dan lainnya.

Syaikh Ali ini telah sering datang ke Indonesia bersama murid-murid Syaikh Al-Albani yang lain seperti : Syaikh Salim ibn Ied al-Hilali, Syaikh Masyhur

"Seorang Imam tsiqah, Ayub As-Sakhtiyani pernah berkata : "Jika engkau ingin mengerti kesalahan gurumu, maka duduklah engkau untuk belajar kepada orang lain".

Justru karena inilah, maka kaum hizbiyun (aktifis fanatik terhadap golongan) melarang pengikut-pengikutnya untuk menimba ilmu dari orang-orang selain golongan atau simpatisannya.

Kalaupun sikap mereka menjadi lunak, namun mereka akan memberikan kelonggaran dengan banyak syarat serta ikatan-ikatan yang njelimet, supaya akal-akal pikiran para pengikutnya tetap tertutup bila mendengar hal-hal yang bertentangan dengan jalan mereka atau mendengar bantahan terhadap bid'ah mereka".[14]

*****

Dahulu Umar Ibn Khattab radhiyallahu'anhu ketika sampai padanya ayat : "Katakanlah : Hai hamba-hamba Ku yang melampaui batas terhadap mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah", serta ayat-ayat setelahnya". Beliau berkata :

Hasan Alu Salman, Syaikh Musa Alu Nasr Abu Anas dan lainnya, mereka kemudian mendirikan Markaz Al-Albani di Yordania.

[14] Lihat lengkapnya dalam Ad-Da'wah Ilallah Baina At-Tajammu' Al-Hizbi Wa Ta'awun As-Syar'i.

فَكَتَبْتهَا بِيَدِي فِي صَحِيفَةٍ وَبَعَثْت بِهَا إِلَى هِشَامِ بْنِ الْعَاصِي قَالَ فَقَالَ هِشَامُ بْنُ الْعَاصِي : فَلَمّا أَتَتْنِي جَعَلْت أَقْرَؤُهَا بِذِي طُوًى ، أُصَعّدُ بِهَا فِيهِ وَأُصَوّبُ وَلَا أَفْهَمُهَا ، حَتّى قُلْت : اللّهُمّ فَهّمْنِيهَا . قَالَ فَأَلْقَى اللّهُ تَعَالَى فِي قَلْبِي....

Artinya : “Lalu aku menulisnya dengan tanganku pada sebuah lembaran, lantas aku mengirimkannya kepada Hisyam ibn al-Ash. Hisyam berkata, “Maka tatkala ayat itu datang, aku mulai membacanya di bukit Dzi Thuwa sambil naik turun, namun aku tidak memahaminya. Sehingga aku berkata, “Ya Allah pahamkanlah aku ayat ini”. Ia (Hisyam) berkata, “Lalu Allah Ta’ala memberikan pemahaman dalam hatiku....”. [15]

Dalam atsar ini nampak Umar dan Hisyam mengamalkan wijadah atau mukatabah [16] dan Hisyam bahkan tidak

---

[15] Riwayat Al-Hakim (2/435) dan Sirah Ibn Hisyam (1/475), disahkan oleh Syaikh Al-Muhadits Muqbil ibn Hadi rahimahullahu dalam Shahih al-Musnad min Asbabun Nuzul hal. 378-379. Al-Haitsami (6/61) berkata, “Diriwayatkan oleh Al-Bazzar dan para perawinya tsiqah”.

[16] Yakni kirim mengirim surat yang ia tidak bertemu langsung, dan mirip dengan penyebaran buku/mushaf dengan izin penulisnya. Sistem mukatabah yang disahkan oleh para ulama yang diantaranya adalah Bukhari dalam shahih-nya ini pun bertentangan dengan kaidah mangkul yang mereka katakan.

memahaminya kecuali setelah Allah beri pemahaman kepadanya.

Singkatnya dua orang shahabat besar ini menyelisihi kaidah kaum ghuluw. [17] Dan para shahabat itu paham bahwa

---

[17] Ada faidah lain dari hadits Umar radhiyallahu'anhu ini, bahwa pemahaman tentang kitabullah adalah apa yang diberikan Allah kepada seseorang, bukan secara mutlak karena mendengar langsung dari guru atau dijelaskan oleh seseorang. Sebagaimana dalam hadits Mu'awiyah radhiyallahu'anhu oleh Ahmad (4/96) no. 16924, Bukhari (1/39) no. 71, Muslim (2/718) no. 1037, Ibn Hibban (1/291) no. 89, dan Ad-Darimi (1/85) no. 224 :

مَنْ يُرِدْ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

Artinya : "Barangsiapa yang dikehendaki baik oleh Allah maka Ia akan menjadikannya paham masalah agama".

Kadangkala seseorang tidak memahami dan tidak diberi kefahaman oleh Allah terhadap agamanya walaupun ia bertemu atau belajar langsung dengan guru sebagaimana Nabi shollallahu'alaihi wasallam bersabda :

نَضَّرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا فَحَفِظَهُ حَتَّى يُبَلِّغَهُ غَيْرَهُ فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ لَيْسَ بِفَقِيهٍ

Artinya : "Semoga Allah Ta'ala memberi cahaya kepada seseorang yang mendengar sebuah hadits dari kami, lalu ia menghafalkan dan menyampaikannya kepada orang lain. Mungkin saja orang yang membawa ilmu itu bukan orang yang memahaminya. Mungkin juga orang yang membawa ilmu itu menyampaikannya kepada yang lebih paham darinya".

Hadits ini shahih lagi dari banyak jalan kepada banyak sahabat, diantaranya dari Zaid ibn Tsabit radhiyallahu'anhu oleh Tirmidzi (5/33) no. 2656, Abu Dawud (3/322) no. 3660, Ibn Majah (1/84) no. 230 dan Nasai (3/431) no.

belajar beragam caranya, tidak harus dengan kaidah kaum ghuluw.[18]

5847. Juga dari Ibn Mas'ud, Mu'adz ibn Jabal, Anas, Jabir ibn Muth'am dan lain-lain sebagaimana juga dikatakan Imam Tirmidzi.

Benar Rasulullah shallallahu'alaihi wasalam bersabda,

إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ

Artinya : "Sesungguhnya ilmu itu (diperoleh) dengan cara belajar". [Silsilah Ash-Shahihah no. 342].

Tetapi belajar yang dimaksud beragam caranya, tidak harus dengan mangkul.

[18] Disini saya akan sebutkan beberapa diantaranya, bukan batasan melainkan tambahan dari apa yang jarang disebutkan :

1. Diskusi, sebagaimana Anas ibn Malik berkata, "Suatu ketika kami duduk bersama Nabi shallallahu'alaihi wasalam jumlah kami kurang lebih 60 orang. Nabi shallallahu'alaihi wasalam menyampaikan haditsnya kepada kami. Setelah itu beliau pergi untuk suatu keperluan. Kami mendiskusikan kembali masalah yang beliau sampaikan tadi, sampai hal itu mantap seperti tertanam didalam hati kami". [al-Imla 142, Al-Azhami hal 445].

2. Meminjam Kitab, sebagaimana Humaid ibn At-Tawil yang meminjam kitab Hasan Al-Bashri setelah disalin lalu kitab itu dikembalikannya. [Al-Ilal 1/15, Al-Kifayah 236, Al-Azhami hal. 494].

3. Membeli Kitab, sebagaimana kata ad-Dauruqi bahwa ada dua orang yang singgah di keluarga Abu Ubaidah Al-Asyja'i, membeli kitab-kitabnya dan berbincang-bincang. [Tarikh Baghdad 6/194, Al-Azhami hal. 497].

4. Saling berkirim surat/buku, sebagaimana Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam menulis surat kepada Kisra, Qaishar, Najasyi dan kepada yang lainnya dalam riwayat Bukhari dan Muslim. Demikian

Imam Al-Khatib al-Baghdadi (w. 463 H) dalam Al-Kifayah fi Ilmi ar-Riwayah halaman 354, telah menyebutkan pasal khusus tentang masalah ini. Disana disebutkan beberapa riwayat yang menguatkan kebolehan wijadah, diantaranya :

أخبرنا الحسن بن أبي بكر بن شاذان قال أنا أحمد بن سلمان النجاد الفقيه قال ثنا إسماعيل بن إسحاق قال ثنا إسحاق بن محمد الفروي قال ثنا عبد الله بن عمر عن نافع عن بن عمر أنه وجد في

---

pula Aisyah radhiyallahu'anha menulis surat kepada Hisyam bin Urwah berisi tentang shalat [al-Kifayah 343].

5. Membaca Kitab di Perpustakaan, Abdul Malik bin Habib atau Abu Imran al-Jauni beliau adalah seorang Tabi'in yang Tsiqoh, mengatakan:

   كنا نسمع بالصحيفة فيها علم فننتابها كما ينتاب الرجل الفقيه حتى قدم علينا ههنا آل الزبير ومعهم قوم فقهاء

   Artinya : "Kami dulu mendengar tentang adanya sebuah lembaran yang terdapat padanya ilmu, maka kamipun silih berganti mendatanginya, bagaikan kami mendatangi seorang ahli fiqih. Sampai kemudian keluarga az-Zubair datang kepada kami disini dan bersama mereka orang-orang faqih." [Al-Kifayah 355, Fathul Mughits 3/27].

Dan cara lain-lainnya.

قائم سيف عمر بن الخطاب رضي الله عنه صحيفة فيها ليس فيما دون خمس من الإبل صدقة فإذا كانت خمسا ففيها شاة ...

Artinya : Mengkhabarkan kepada kami Al-Hasan ibn Abu Bakr ibn Syadzan, beliau berkata : mengkhabarkan kepada kami Ahmad ibn Sulaiman An-Najd Al-Faqihi, beliau berkata, menceritakan kepada kami Ismail ibn Ishaq, beliau berkata, menceritakan kepada kami Ishaq ibn Muhammad Al-Farawi, beliau berkata, menceritakan kepada kami Abdullah ibn Umar dari Nafi dari Ibn Umar. Sesungguhnya beliau mendapatkan pada gagang pedang peninggalan Umar ibn Khattab sebuah lembaran (tertulis didalamnya) : 'Tidak ada zakat pada unta yang jumlahnya kurang dari lima, kalau jumlahnya lima maka zakatnya satu kambing jantan…

Lalu Ibnu Umar radhiyallahu’anhu mengamalkannya dan menjadikannya hukum padahal beliau tidak mendengarnya langsung dari ayahnya, yakni menurut atsar ini Ibn Umar radhiyallahu’anhu mengamalkan wijadah.

Ini terjadi dikalangan para sahabat radhiyallahu’anhum ajmain. Demikian pula dikalangan Pembesar Tabi’in dan orang-orang setelahnya.

Puncak dari semua itu adalah pujian dari Nabi shollallahu'alaihi wasallam terhadap orang-orang yang justru mereka cela dengan istilah 'pencuri' atau orang-orang yang 'tidak sah mendapatkan ilmunya", walaupun ilmunya benar sehingga tidak sah shalatnya, puasanya, zakatnya bahkan syahadatnya, hanya karena ilmu mereka didapat dari membaca, seperti yang akan kami sebutkan berikut ini.

Rasulullah shallallahu'alaihi wasalam bersabda,

" مَا يَمْنَعُكُمْ مِنْ ذَلِكَ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ يَأْتِيكُمُ الْوَحْيُ مِنَ السَّمَاءِ ، قَوْمٌ يَأْتِيهِمْ كِتَابٌ بَيْنَ لَوْحَيْنِ فَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَعْمَلُونَ بِمَا فِيهِ ، أُولَئِكَ أَعْظَمُ مِنْكُمْ أَجْرًا ، أُولَئِكَ أَعْظَمُ مِنْكُمْ أَجْرًا ".

Artinya : "Apa yang menghalangi kalian (sahabat) untuk beriman sementara Rasulullah ada disisimu dan wahyu masih turun dari langit ditengah-tengah kamu. Tetapi ada kaum yang akan datang sesudahmu, mereka didatangi kitab yang sudah terhimpun diantara kedua sampulnya, lalu mereka beriman kepadanya dan mengamalkan ajaran yang terkandung didalamnya. Mereka lebih besar pahalanya

daripada kalian, Mereka lebih besar pahalanya daripada kalian, Mereka lebih besar pahalanya daripada kalian”. [19]

Dalam riwayat lain : Nabi shollallahu’alaihi wasallam bersabda: "Makhluk mana yang menurut kalian paling ajaib imannya?".

Mereka mengatakan: "Para malaikat."

Nabi shollallahu’alaihi wasallam mengatakan: "Bagaimana mereka tidak beriman sedang mereka disisi Rabb mereka?".

Merekapun (para sahabat) menyebut para Nabi, Nabi shollallahu’alaihi wasallam pun menjawab: "Bagaimana mereka tidak beriman sedang wahyu turun kepada mereka".

Mereka mengatakan: "Kalau begitu kami?".

Nabi shollallahu’alaihi wasallam menjawab: "Bagaimana kalian tidak beriman sedang aku ditengah-tengah kalian."

---

[19] Disebutkan Ibn Katsir dalam Tafsir Al-Baqarah ayat 3, lafazh ini adalah milik Bukhari dalam Tarikh (Al-Ausath) (1/205) dan Thabrani (lafazh no. 3540) dan dalam Musnad Asy-Syamiyin (no. 2066), lihat Ibn Hajar dalam Al-Fath (7/7). Hadits semisal riwayat ini dikeluarkan dari Anas radhiyallahu’anhu oleh Al-Bazzar (al-Kasyf no. 2840), lalu beliau berkata, “Gharib dari hadits Anas”. Al-Haitsami (1/65) berkata, “Didalamnya ada Sa’id ibn Basyir, dan sungguh terdapat perbedaan mengenai dia, sebagian mentsiqahkannya sebagian lagi mendhaifkannya, selain dia rijalnya tsiqah”.

Mereka mengatakan: "Maka siapa wahai Rasulullah?".

Beliau shollallahu'alaihi wasallam menjawab:

ألا إن أعجب الخلق إلي إيمانا لقوم يكونون من بعدكم يجدون صحفا فيها كتاب يؤمنون بما فيها

Artinya : "Orang-orang yang ajaib imannya adalah orang-orang yang datang setelah kalian, mereka mendapatkan lembaran-lembaran Kitab lalu mereka beriman dengan apa yang di dalamnya".[20]

Saya berkata : Adapun jika mereka membantah bahwa sabda Nabi shallallahu'alaihi wasalam itu terjadi disaat darurat, maka yang demikian tidak benar, sebab tidak ada sama sekali petunjuk dalam hadits ini bahwa itu terjadi disaat darurat. Bahkan para imam terdahulu pun menggunakan hadits diatas sebagai dalil bagi wijadah,

---

[20] Diriwayatkan juga oleh Al-Khatib dalam Syaraf Ashabul Hadits (1/68) no. 55, dikeluarkan oleh Ibn Arfah sebagaimana disebutkan dari jalannya oleh Ibn Hajar dalam al-Amali al-Mutholaqah (1/39), juga oleh Baihaqi (6/538), Ibn Hajar berkata, "Ini hadits gharib", Hadits ini mendapat kesaksian dari hadits Umar radhiyallahu'anhu. Diriwayatkan oleh Al-Khatib dalam Syaraf Ashabul Hadits, Al-Hakim berkata, "Shahih isnad", tapi Adz-Dzahabi (4/85-86) berkata, "Bahkan Muhammad (bin Abi Humaid) itu Dhaif". Menurut kami, dengan mengumpulkan semua jalannya cukup lah jika dikatakan hadits-hadits ini hasan lighirihi dan menjadi hujjah, dan banyak ahli hadits yang menguatkannya karena banyaknya jalan.

diantara mereka adalah Imam Ibn Katsir, As-Sayuthi, Al-Bulqini dan lainnya.[21]

Renungkanlah ya akhi !.

Rasulullah shallallahu'alaihi wasalam telah memberitahukan bagaimana pahala menyebarkan buku yang bermanfaat akan terus mengalir, beliau shallallahu'alaihi wasalam bersabda :

إِنَّ مِمَّا يَلْحَقُ الْمُؤْمِنَ مِنْ عَمَلِهِ وَحَسَنَاتِهِ بَعْدَ مَوْتِهِ عِلْمًا عَلَّمَهُ وَنَشَرَهُ وَوَلَدًا صَالِحًا تَرَكَهُ وَمُصْحَفًا وَرَّثَهُ أَوْ مَسْجِدًا بَنَاهُ أَوْ بَيْتًا لِابْنِ السَّبِيلِ بَنَاهُ أَوْ نَهْرًا أَجْرَاهُ أَوْ صَدَقَةً أَخْرَجَهَا مِنْ مَالِهِ فِي صِحَّتِهِ وَحَيَاتِهِ يَلْحَقُهُ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهِ

Artinya : "Sesungguhnya diantara amalan-amalan baik yang mengikuti seorang mukmin sepeninggalnya adalah : "Ilmu yang diajarkannya, anak shalih yang ditinggalkan, mushaf (kitab) yang ia wariskan, mesjid yang ia bangun, rumah yang ia bangun untuk ibn sabil, sungai yang ia alirkan atau shadaqah yang ia keluarkan dari hartanya semasa sehat dan hidup, akan mengikutinya sepeninggalnya".[22]

---

[21] Lihat As-Sayuthi dalam At-Tadrib hal. 149-150, Ibn Katsir dalam Tafsir (1/74-75), dan Baits Al-Hatsits hal. 125-126, dan lainnya.

[22] Ibn Majah no. 242 dengan sanad yang hasan, juga oleh Ibn Khuzaimah no. 2293 dan Baihaqi dalam Syu'abul Iman no. 3294 dari Abu Hurairah

Rasulullah shallallahu'alaihi wasalam telah memperingatkan bagaimana kesudahan orang-orang yang tidak mau mengamalkan kitab-kitab bermanfaat yang dibacanya. Yakni ketika seseorang ditanya oleh para malaikat dialam kubur:

فَيَقُولَانِ لَهُ: مَنْ رَبُّكَ ؟ (فَيَقُولُ هَاهْ هَاهْ لَا أَدْرِي ، فيقول له: ما دينك؟ فيقول: هَاهْ هَاهْ لَا أَدْرِي)، فيقولن: فما تقول في هَذَا الرَّجُلُ الَّذِي بُعِثَ فِيكُمْ (فلا يهتدي لاسمه، فيقال: محمد! فيقول هاه هاه لا أدري (سمعت الناس يقولون ذاك! قال: فيقال: لَا دَرَيْتَ)، (وَلَا تَلَوْتَ)، فَيُنَادِي مُنَادٍ مِنْ السَّمَاءِ أَنْ كَذَبَ فَافْرِشُوا لَهُ مِنْ النَّارِ وَافْتَحُوا لَهُ بَابًا إِلَى النَّارِ

"Siapa Rabb mu?". (Maka ia menjawab: "Hah hah, saya tidak tahu". Keduanya bertanya lagi: "Apa agamamu?". Ia menjawab : "Hah hah saya tidak tahu"). Lalu keduanya bertanya lagi: "Apa perkataan mu tentang orang yang diutus Allah kepada kalian itu?". (Ia tidak tahu namanya. Lalu dikatakan kepadanya: 'Muhammad !". Maka ia menjawab:) "Hah hah saya tidak tahu (saya mendengar orang mengatakan begitu". Lalu dikatakan kepadanya : "Engkau

---

radhiyallahu'anhu. Sebagaimana dikatakan Syaikh Al-Albani dalam Ahkam al-Janaiz.

tidak tahu?) (Dan tidak membaca?!"). Maka penyeru yang menyeru dari langit dengan mengatakan : "Ia dusta. Maka bentangkanlah permadani dari neraka dan bukakanlah untuknya pintu ke neraka". [23]

Jadi tidak ada alasan engkau mengatakan : "Saya tidak akan mengamalkannya, karena saya belum mangkul".

Bahkan Kitabullah telah menjadi hujjah, walaupun seseorang hanya mendapatkannya lewat membaca.

وأُوحِيَ إِليّ هَذَا القُرآنُ لأُنْذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ

Artinya : "Dan diwahyukan kepadaku Al-Qur'an ini untuk aku peringatkan kalian dengannya dan siapa saja yang Al-Qur'an sampai padanya" [Qs. Al An'am:19].

Sahabat Ibnu Abbas radhiyallahu'anhu ketika menafsirkan ayat ini berkata :

مَنْ بَلَغَهُ هَذَا الْقُرْآنُ، فَهُوَ لَهُ نَذِيرٌ [مِنَ النَّاسِ]"

Artinya : "Dan siapa saja yang sampai kepadanya Al-Qur'an ini, maka Al-Qur'an sebagai pemberi peringatan baginya [dari manusia]". [24]

---

[23] Takhrij hadits ini dikeluarkan oleh Al-Albani secara lengkap dalam Ahkam Al-Janaiz hal 159, silahkan rujuki.

[24] Tafsir Ibn Jarir jilid 7 no. 10304, Ibn Abi Hatim (5/201) no. 7199 dalam tanda kurung adalah dari riwayatnya, lihat Dur Mantsur (4/39) dan Fathul Qadir (2/399). Demikian pula menurut As-Sa'di dan lainnya.